Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora
Volume. 5 Nomor. 2 Juni 2025
e-ISSN : 2962-4037; p-ISSN : 2962-4452, Hal. 476-488
DOI: https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i2.5921
Available online at: https://researchhub.id/index.php/Khatulistiwa

Minat Berwirausaha pada *Teaching Factory* Siswa Kuliner SMK Negeri 9 Padang

Nindya Syafitri[1*], Ezi Anggraini[2], Elida[3], Cici Andriani[4]
[1-4] Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Padang
*Korespondensi penulis: nindya17syafitri@gmail.com**

Abstract. *Teaching Factory is a learning approach focused on real production and service activities, where students are directly involved in actual work processes. The main goal of this approach is to cultivate an entrepreneurial mindset among students. This study aims to explore the relationship between students' interest in business and the implementation of the Teaching Factory (TeFa) program in vocational schools. The research was conducted on 11th-grade Culinary students at SMK Negeri 9 Padang. A quantitative method with a correlational approach was used. A total of 70 students participated as respondents, selected through proportional random sampling. Data was collected using a direct questionnaire based on a Likert scale, which had been tested for both reliability and validity. The results show a positive and significant relationship between students' entrepreneurial interest and the implementation of the Teaching Factory among the 11th-grade Culinary students. Students' entrepreneurial interest at SMK Negeri 9 Padang falls into the moderate category at 37%, and the implementation of the Teaching Factory is also in the moderate category at 33%.*

Keywords: *Entrepreneurial Interest, Teaching Factory, Vocational Education.*

Abstrak. *Teaching Factory* adalah metode pembelajaran yang menekankan pada kegiatan produksi dan jasa, di mana siswa terlibat secara langsung dalam proses kerja yang sebenarnya. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menumbuhkan semangat berwirausaha pada siswa. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara minat siswa dalam bidang bisnis dengan pelaksanaan Teaching Factory (TeFa) di SMK. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 9 Padang pada siswa kelas XI Jurusan Kuliner. Metode yang digunakan bersifat kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Total sampel pada penelitian ini sebanyak 70 siswa dengan pemilihan populasi menggunakan teknik *proportional random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner secara langsung lalu di analisis menggunakan skala Likert yang telah terbukti valid dan reliabel. Hasil penelitian menunjukan bahwa minat siswa berwirausaha memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pelaksanaan Teaching Factory di kelas XI Jurusan Kuliner. Minat berwirausaha siswa SMK Negeri 9 Padang berada pada kategori sedang dengan persentase 37%, sementara penerapan Teaching Factory juga berada di kategori sedang dengan angka 33%.

Kata kunci: Minat Berwirausaha, Teaching Factory, Siswa Kuliner.

1. LATAR BELAKANG

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang untuk mempersiapkan keterampilan kerja operasional yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri. Kurikulumnya disusun untuk meningkatkan kompetensi inti dan dasar, mencakup aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, serta keterampilan, sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 60 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMK/MAK. Pendidikan di SMK menitikberatkan pada pembentukan kemampuan siswa dalam menjalankan pekerjaan tertentu secara profesional. Namun setelah lulus, lulusan SMK tidak mampu bersaing langsung di dunia industri. Karenanya penting bagi mereka untuk dibekali terlebih dahulu dengan dasar-dasar dan kompetensi berwirausaha sebagai alternatif kemandirian ekonomi.

Received: April 14, 2025; Revised: April 28, 2025; Accepted: Mei 12, 2025; Online Available: Mei 14, 2025

Masalah ketidakseimbangan antara jumlah lulusan yang tersedia dan lapangan kerja yang ada masih menjadi tantangan besar. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sampai dengan Februari 2024 angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berada di 4,82%, turun 0,63 poin persen dibandingkan Februari 2023. Meski ada penurunan, jumlah pengangguran di Indonesia masih cukup tinggi, yaitu sekitar 7,2 juta orang, dan sebagian besar berasal dari lulusan SMA dan SMK. Khususnya pada tahun 2023, angka pengangguran terbuka tertinggi justru terjadi pada lulusan SMK, yakni mencapai 9,31%. Data tersebut mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara keterampilan siswa/lulusan dengan kemampuan yang dibutuhkan industri.

Keterampilan teknis dan non-teknis dan jiwa wirausahawan yang menjadi modal siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan tanggung jawab pengelola sekolah yakni pemerintah maupun swasta. Kurangnya penguasaan keterampilan pada siswa dapat menjadi penghambat dalam menumbuhkan potensi mereka sebagai wirausahawan. Oleh karena itu, penanaman kemampuan kewirausahaan sejak dini, khususnya bagi siswa SMK, menjadi sangat penting agar mereka siap menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompetitif. Upaya ini perlu dimulai dengan menumbuhkan minat berwirausaha sebagai dasar pembentukan karakter dan kemampuan usaha mandiri.

Menurut Dewi (2020), minat berwirausaha merupakan dorongan intrinsik dalam diri seseorang untuk mewujudkan apa yang mereka gemari melalui tindakan nyata, sehingga memunculkan keberanian dalam mengekspresikan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Minat ini juga lahir dari antusiasme dan semangat dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan. Seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan umumnya proaktif dalam memanfaatkan kesempatan dan potensi yang tersedia serta mampu menciptakan inovasi dalam membangun usahanya. Adanya minat atau keinginan untuk memulai usaha merupakan faktor krusial yang mendorong seseorang memiliki komitmen lebih besar dalam mengembangkan bisnisnya dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki minat tersebut. Dalam menumbuhkan jiwa dan menarik minat berwirausaha pada siswa, metode pengajaran menjadi salah satu komponen yang mempengaruhi hal tersebut. Proses pembelajaran yang dirancang secara efektif dapat menjadi pemicu positif dalam menumbuhkan minat kewirausahaan di kalangan siswa (Minarsih, 2022).

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pemerintah mendukung upaya tersebut melalui penerapan program Teaching Factory (TeFa), yang bertujuan untuk menyelaraskan kurikulum SMK dengan kebutuhan dunia industri. Teaching Factory adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk memberdayakan

siswa, mengembangkan kompetensi mereka, serta menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki keahlian profesional, tetapi juga semangat berwirausaha. Model ini menekankan pentingnya kerja sama antara sekolah dan pihak industri maupun dunia usaha sebagai mitra strategis dalam mendukung proses pembelajaran (Sari et al., 2022). Melalui Teaching Factory, siswa mendapatkan pengalaman belajar dalam lingkungan yang menyerupai kondisi kerja nyata, sehingga mereka dapat memahami langsung praktik di dunia industri dan kewirausahaan. Dengan pembelajaran yang kontekstual seperti ini diharapkan mampu berkontribusi besar dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) didirikan dengan berbagai program keahlian yang dirancang sesuai dengan minat dan bakat siswa. Salah satu program keahlian tersebut adalah Kuliner atau Tata Boga. Di Kota Padang, SMK Negeri 9 Padang merupakan salah satu sekolah negeri yang menyediakan program keahlian ini.

SMK Negeri 9 Padang telah mengimplementasikan teaching factory di beberapa jurusan. Namun, terdapat sejumlah kendala dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah terbatasnya waktu untuk kegiatan produksi dalam teaching factory, karena siswa juga harus mengikuti mata pelajaran wajib lainnya, sehingga fokus terhadap pembelajaran teaching factory menjadi terbagi. Selain itu, saat ini teaching factory belum memiliki outlet khusus yang dapat digunakan untuk menjual produk hasil produksi siswa.

Tujuan dari pembelajaran *Teaching Factory* ini untuk memberikan gambaran atau simulasi bagi siswa terkait situasi nyata dunia industri. Konsep ini diterapkan dengan dua orientasi utama, yakni akademik dan bisnis. Aspek akademik berfokus pada proses pembelajaran yang diarahkan kepada siswa, sedangkan aspek bisnis berkaitan dengan hasil produksi atau layanan yang dihasilkan oleh unit pembelajaran tersebut. *Teaching Factory* menjadi salah satu inovasi dalam sistem pendidikan vokasi di Indonesia yang dirancang untuk mencetak lulusan SMK yang terampil dan mampu bersaing sehingga siap terjun ke dunia industri. Dengan pendekatan berbasis lingkungan kerja, program ini menjadi solusi dalam menjembatani kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan industri. Selain itu, penerapan *Teaching Factory* merupakan bagian dari strategi Direktorat Pembinaan SMK untuk memperkuat kemitraan dan sinergi antara satuan pendidikan kejuruan dan dunia industri.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis dapat merumuskan tujuan dari penelitian ini ialah untuk menggambarkan hubungan antara minat berwirausaha dengan pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK Negeri 9 Padang, khususnya pada program keahlian kuliner.

2. KAJIAN TEORITIS

Minat Berwirausaha

Minat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat diartikan sebagai tingkat perhatian yang tinggi seseorang terhadap sesuatu, yang bisa berupa dorongan, semangat, atau intuisi. Secara umum, minat dapat digambarkan sebagai perasaan ketertarikan yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek tertentu dan kemudian diekspresikan dalam bentuk tindakan atau perhatian khusus. Minat mendorong individu untuk memahami dan mempelajari suatu hal sebagai pedoman dalam kehidupannya, sebagaimana dijelaskan oleh Siagan et al. (2021). Agrosamdhyo (2020) menyatakan bahwa minat merupakan situasi dimana seseorang menyadari atau bahkan mampu menciptakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya. Sementara itu, menurut Khairani (2014), minat merupakan kesadaran individu pada segala sesuatu atau situasi yang memiliki hubungan dengan dirinya. Minat mencerminkan aspek psikologis yang membuat seseorang memberikan perhatian lebih pada aktivitas tertentu serta mendorongnya untuk terlibat dalam kegiatan tersebut.

Wirausaha

Menurut Dinar et al. (2020), wirausahawan atau seseorang yang berwirausaha adalah individu yang turut berkontribusi pada sistem ekonomi yang sudah mapan melalui produk atau jasa baru, membentuk organisasi baru, atau menciptakan bahan baru untuk dipasarkan. Keberhasilan dalam dunia kewirausahaan tidak diperoleh secara instan atau tanpa hambatan. Sebaliknya, untuk mencapai kesuksesan, seorang wirausahawan harus memiliki tekad kuat, bekerja keras, dan memiliki tujuan yang terarah. Ramaditya et al. (2020) menambahkan bahwa wirausaha adalah sosok yang mampu menciptakan nilai ekonomi melalui inovasi, menjadi motor penggerak penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi, serta pembagi kekayaan yang didasarkan pada usaha keras dan keberanian dalam mengambil risiko.

Menurut Saiman (2012), wirausaha adalah individu yang berani mengambil risiko utama dengan pertimbangan yang masuk akal, baik dari segi waktu, komitmen karier, maupun ide yang mungkin masih baru atau bersifat unik. Namun, nilai dari ide tersebut tetap harus didorong melalui usaha yang serius, dengan pemanfaatan keterampilan dan sumber daya secara tepat. Selain itu, seorang wirausaha juga perlu memiliki visi, misi, serta tujuan yang jelas, dan terlibat dalam pekerjaan yang memberikan makna serta kepuasan. Kewirausahaan sendiri merupakan bentuk usaha yang dijalankan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, di mana melalui kegiatan tersebut, individu dapat menyalurkan kemampuan dan

potensinya guna menciptakan sesuatu yang bersifat fungsional dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Minat Berwirausaha

Terdapat dua kata kunci dalam istilah *Minat Berwirausaha* yang memiliki makna berbeda. *Minat* merujuk pada keyakinan diri yang muncul dari dorongan kuat untuk terlibat dalam sesuatu yang dianggap penting, serta keinginan untuk tidak bergantung pada orang lain. Sementara itu, *wirausaha* mengacu pada individu yang siap mengambil risiko yang telah diperhitungkan, mampu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip bisnis, serta mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada dalam mencapai tujuannya. Berdasarkan makna kedua kata tersebut, *Minat Berwirausaha* dapat diartikan sebagai ketertarikan, rasa ingin tahu, dan dorongan yang unik terhadap dunia kewirausahaan, yang menuntut adanya inovasi dan kreativitas guna memperoleh keuntungan (Nafi'ah, 2018).

Menurut Dewi (2020), ketertarikan dalam berwirausaha munculnya berasal dari dalam individu itu sendiri sebagai dorongan internal seseorang untuk melihat hasil nyata dari hal yang ia sukai, yang kemudian menumbuhkan keberanian untuk menunjukkan potensi dan kemampuan dalam bidang yang diminatinya. Minat ini juga lahir dari perasaan senang dan semangat dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan. Mereka yang memiliki jiwa wirausaha kerap kali mampu memulai dan memanfaatkan potensi yang ada untuk memulai suatu bisnis yang inovatif. Selain itu, minat terhadap kewirausahaan dapat dikembangkan melalui pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktik, yang diberikan oleh pendidik di sekolah maupun perguruan tinggi. Dukungan dalam bentuk pelatihan, fasilitas, serta kesempatan berwirausaha melalui berbagai metode praktik juga penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat ini. Hal tersebut dapat membantu individu membangun rasa percaya diri dan keterampilan yang dibutuhkan untuk terlibat dalam dunia wirausaha.

Teaching Factory

Teaching Factory (TeFa) adalah metode pembelajaran yang dibuat untuk menyerupai Susana kerja serta praktik nyata dunia industri. Pendekatan ini dilaksanakan pada sekolah kejuruan yang bermitra langsung dengan berbagai industri untuk menciptakan lulusan yang cakap dan berketerampilan hingga dapat memenuhi kebutuhan industri, sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 34 Tahun 2018. Meskipun demikian, berdasarkan Grand Design Pengembangan Teaching Factory dan Technopark di SMK (2016), Teaching Factory

melibatkan kegiatan produksi barang atau jasa sebagai media belajarnya guna meningkatkan keterampilan siswa melalui kolaborasi langsung antara sekolah kejuruan dan industri.

Menurut Sugianto (2020), implementasi Teaching Factory (TeFa) pada Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyerupai lingkungan kerja di industri. Dalam prosesnya, siswa secara langsung terlibat dalam aktivitas produksi nyata, di mana mereka tidak hanya mempelajari keterampilan teknis, tetapi juga memahami manajemen produksi serta strategi pemasaran. Melalui perlibatan kegiatan produksi sampai menghasilkan produk bernilai jual, potensi siswa dapat digali secara optimal yang dimiliki untuk menggali sumber pendanaan sekaligus menjadikannya sebagai sarana pembelajaran. Proses pembelajaran berpengaruh terhadap capaian belajar, sementara teori pembelajaran turut membentuk jalannya proses tersebut. Secara garis besar, Teaching Factory merupakan model pembelajaran yang berfokus menanamkan pengalaman praktik bisnis dan produksi pada siswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Tujuannya adalah untuk menggambarkan dan melihat apakah ada keterkaitan antara minat siswa dalam berwirausaha dengan pelaksanaan program *teaching factory* pada siswa kelas XI Jurusan Kuliner di SMK Negeri 9 Padang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Kuliner yang berjumlah 70 orang. Teknik dalam pengambilan sampel dilakukan menggunakan pemilihan sampel secara acak atau *random sampling*.

Pada penelitian ini data diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara langsung. Kemudian data yang telah terkumpul di analisis menggunakan skala likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan analisis deskriptif dan analisis korelasi. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov digunakan dengan taraf signifikansi 0,05 guna mengkaji asal distribusi sampel. Suatu data dikatakan terdisribusi normal ketika nilai signifikansi lebih dari 0,05 dan dikatakan tidak normal ketika nilai signifikansi kurang dari 0,05. Selanjutnya untuk menguji hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak dilakukan analisis korelasi. Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai t hitung lebih besar dari t table sama dengan hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak Hal ini menunjukkan adanya signifikansi antara minat berwirausaha dengan penerapan teaching factory.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Deskripsi data minat berwirausaha siswa pada Program Keahlian Kuliner di SMK Negeri 9 Padang

Hasil analisis deskriptif penelitian ini menunjukkan skor tertinggi responden sebesar 93, skor paling rendah sebesar 72. Skor rata-rata (mean) sebesar 81,79, skor tengah (median) sebesar 81,50, dan skor terbanyak (modus) sebesar 75. Sementara itu, standar deviasi tercatat sebesar 5,82, rentang nilai (range) adalah 21, dan nilai varians sebesar 33,85. Total keseluruhan nilai (sum) adalah 5725. Gambaran distribusi data ini dapat divisualisasikan dalam bentuk histogram dengan kurva normal sebagai berikut:

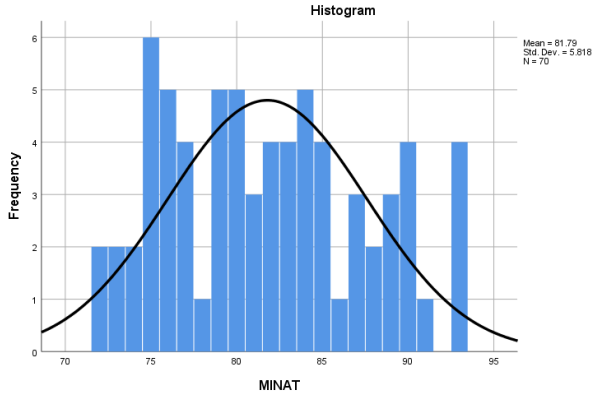

Gambar 1. Bentuk Histogram Dengan Kurva Normal

Berdasarkan histogram sebaran minat berwirausaha tersebut, tampak bahwa pola distribusinya membentuk kurva yang melengkung. Pola ini mengindikasikan bahwa data yang diperoleh dari 70 responden memiliki distribusi yang bersifat normal.

Tabel 1. Klasifikasi Pengkategorian Data Minat Berwirausaha

Batas Interval	Kategori	Frequency	percent
<73	Sangat Rendah	2	3%
73-79	Rendah	20	29%
79-85	Sedang	26	37%
85-90	Tinggi	13	19%
>90	Sangat Tinggi	9	13%
Total		**70**	**100%**

Tabel 1. Menyajikan data dari 70 responden dimana minat berwirausaha siswa terbagi dalam beberapa kategori, menurut data mayoritas siswa termasuk kedalam golongan kategori sedang dengan rentang skor 79-85. Terdapat 2 siswa (3%) termasuk kedalam golongan kategori

sangat rendah, 20 siswa (29%) pada kategori rendah, 26 siswa (37%) menempati kategori sedang, 13 siswa (19%) menempati kategori tinggi serta 9 siswa (13%) menempati kelompok sangat tinggi.

Deskripsi Data *Teaching Factory* Siswa Kuliner di SMK Negeri 9 Padang

Hasil analisis deskriptif pada data minat berwirausaha menunjukan nilai maksimum yang diperoleh responden ialah sebesar 99, nilai minimun 70 dengan rata-rata 86,70 dan nilai tengah (median) 87,00. Nilai yang paling sering muncul (modus) adalah 80,00. Standar deviasi tercatat sebesar 7,11, dengan jangkauan (range) sebesar 29, varian sebesar 50,50, dan total nilai (sum) sebesar 6069. Distribusi data ini dapat digambarkan melalui histogram dengan kurva normal sebagai berikut:

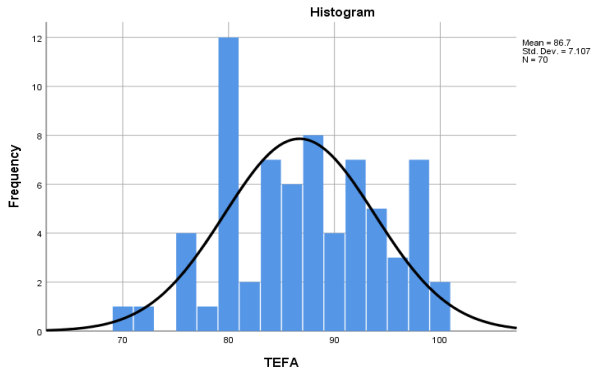

Gambar 1. Histogram Dengan Kurva Normal

Berdasarkan histogram sebaran kesiapan diri responden (siswa), terlihat pola distribusi yang membentuk kurva melengkung. Hal ini mengindikasikan bahwa data yang diperoleh dari 70 responden memiliki distribusi yang normal.

Tabel 2. Klasifikasi Pengkategorian data Teaching Factory

Batas Interval	Kategori	Frequency	percent
<76	Sangat Rendah	2	3%
76-83	Rendah	19	27%
83-90	Sedang	23	33%
90-97	Tinggi	17	24%
>97	Sangat Tinggi	9	13%
Total		**70**	**100%**

Berdasarkan 70 responden, Tabel 2 menunjukkan distribusi penerapan Teaching Factory pada responden yaitu sebanyak 2 siswa (3%) menempati kategori sangat rendah, 19 siswa 9

(27%) menempati kategori rendah, 23 siswa (33%) menempati kategori sedang, 17 siswa (24%) menempati kategori tinggi, serta 9 siswa (13%) menempati kategori sangat tinggi. Mayoritas siswa sebanyak 23 (33%) menempati golongan kategori sedang disertai interval nilai 83 hingga 90. Variabel minat berwirausaha dan variabel teaching factory menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data penelitian ini bersifat normal. Uji linearitas dengan nilai signifikansi Deviation From Linearity sebesar 0,33 (> 0,05) menunjukkan hubungan linier antara variabel minat berwirausaha (X) dengan variabel teaching factory (Y), seperti yang terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Koefisien Korelasi Variabel Minat Berwirausaha dan Teaching Factory

		Unstandardized Coefficients		**Standardized Coefficients**		
	Model	B	Std. Erorr	Beta	t	Sig.
	(Constant)	14.378	8.377		1.716	0.91
	Minat Berwirausaha	.884	.102	.724	8.655	.000

Berdasarkan data pada Tabel 3. Diperoleh nilai t sebesar 8,655 yang mana lebih besar daripada nilai t tabel yaitu 1,667. Hal tersebut mengindikasikan hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak sebagaimana pedoman pengambilan keputusan statistik. Selain itu nilai signifikansi (sig) sebesar 0,00, lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 (0,00 < 0,05) memperkuat adanya hubungan yang signifikan antara variabel X (independen) dengan variabel Y (dependen). Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini dikatakan signifikan dan relevan serta dapat diterapkan pada populasi yang diteliti. Dapat disimpulkan hasil tersebut menunjukan adanya hubungan positif antara minat berwirausaha dengan pemanfaatan *teaching factory* dalam pembelajaran PKK pada siswa kuliner di SMK Negeri 9 Padang.

Pembahasan

Minat berwirausaha siswa kelas XI Kuliner di SMK Negeri 9 Padang

Data menunjukkan bahwa siswa Kelas XI Kuliner SMK Negeri 9 Padang memiliki ketertarikan yang moderat terhadap bisnis, menurut data yang dikumpulkan dari 70 orang yang menjawab. Hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut: 2 orang (3%) termasuk dalam kategori sangat rendah, 20 orang (29 %) termasuk dalam kategori rendah, 26 orang (37%) termasuk dalam kategori moderat, 13 orang (19 %) menempati kategori tinggi, dan 9 orang (13%) menempati kategori sangat tinggi.

Minat berwirausaha merupakan dorongan internal untuk membuktikan hasil nyata dari apa yang diminati, yang kemudian dapat mendorong keberanian untuk menunjukkan potensi dan

kemampuan dalam bidang yang disukai (Dewi, 2020). "Minat berwirausaha adalah kecenderungan hati individu untuk tertarik dalam menciptakan suatu usaha, mengatur, mengelola, mengambil risiko, dan mengembangkan usaha yang diciptakannya," kata Santosa (2016). Semua orang yang memiliki semangat kewirausahaan akan memulai proyek mereka sendiri atau memanfaatkan peluang bisnis yang sudah ada untuk membangun bisnis yang baru dan inovatif.

Teaching Factory siswa kelas XI Kuliner di SMK Negeri 9 Padang

Menurut data yang dikumpulkan dari 70 responden, penelitian menunjukkan mayoritas siswa menempati kategori sedang. Hal tersebut mengindikasikan tingkat keterlibatan siswa kelas XI yang mengambil jurusan Kuliner di SMK Negeri 9 Padang dalam program Pabrik Pengajaran menduduki tingkat sedang. 2 siswa (3%) menempati kategori tingkat sangat rendah, sebanyak 19 siswa (27%) menempati kategori rendah, sedangkan 23 siswa (33%) dalam kategori sedang.

Teaching Factory adalah suatu model pendidikan berbasis produk yang berpusat pada standar industri. Tujuannya adalah untuk menjelaskan pendidikan yang diajarkan di sekolah dengan praktik bisnis, sehingga keterampilan siswa sesuai dengan kebutuhan pasar kerja (Direktorat Pembinaan SMK, 2017). Sugianto (2020) menjelaskan Teaching Factory sebagai suatu pendekatan yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung di dunia kerja. Pendekatan ini menggabungkan aspek produksi, manajemen, dan pemasaran dengan metode pengajaran di kelas, menciptakan suasana kerja yang mirip dengan kondisi industri.

Hubungan Antara Minat Berwirausaha dan Teaching Factory dalam Pembelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan Siswa

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel Minat Berwirausaha (X) dengan *Teaching Factory* (Y), diperoleh hasil melalui aplikasi SPSS versi 26. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,724 yang tergolong dalam kategori kuat. Dengan nilai signifikansi dua ekor 0.000 dan nilai yang lebih kecil dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara minat bisnis siswa dan instruksi pabrik. Dengan nilai korelasi yang positif, dapat disimpulkan bahwa hubungan ini bersifat searah, yang berarti bahwa lebih banyak minat siswa dalam berwirausaha, lebih banyak siswa yang menerapkan instruksi pabrik di Kelas XI Kuliner SMK Negeri 9 Padang.

Menurut hasil uji t, nilai t 8,655 lebih tinggi dari t tabel 1,667. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sedangkan hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan pada analisis statistik. Dengan kata lain, secara statistik ditemukan signifikansi antara minat berwirausaha dengan penerapan teaching factory pada mahasiswa tata boga.

Minat menjadi satu dari beberapa aspek penting yang mendorong individu untuk berwirausaha. Maka pelaksanaan *teaching factory* di sekolah memiliki peranan strategis. *Teaching factory* menjadi sarana pembelajaran berbasis pengalaman langsung yang telah diterapkan di berbagai SMK, termasuk SMK Negeri 9 Padang. Konsep ini berfungsi sebagai jembatan antara praktik dunia industri dengan menggunakan ilmu pengetahuan yang diperoleh di sekolah (Agung Kuswanto, 2014). Dalam praktiknya, teaching factory melibatkan kegiatan produksi barang atau jasa oleh siswa dalam lingkungan sekolah yang hasilnya layak untuk dipasarkan. Selain menjadi media pembelajaran, kegiatan ini juga memberikan nilai ekonomis yang dapat menunjang operasional sekolah.

Lebih lanjut, *teaching factory* mendekatkan siswa dengan dunia kerja nyata, dengan tujuan mempersiapkan lulusan yang mandiri dan siap berwirausaha (Sudiyanto, 2010). Di dukung dengan studi terdahulu yang dilakukan Ambarsari (2020), memperoleh bahwa jika kegiatan yang dijalankan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki siswa, maka model pembelajaran *teaching factory* merupakan langkah yang tepat dan strategis dalam menumbuhkan semangat dan minat berwirausaha pada siswa. Melalui keterlibatan aktif dalam setiap tahapan mulai dari perencanaan, produksi, hingga pemasaran, siswa memperoleh pengalaman nyata berwirausaha. Namun demikian, masih terdapat tantangan terkait kesiapan mental siswa, seperti kurangnya rasa percaya diri dan ketakutan menghadapi risiko kegagalan yang membuat mereka ragu untuk memulai usaha.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara minat berwirausaha dengan pelaksanaan *teaching factory*. Semakin besar minat siswa dalam dunia wirausaha, maka semakin baik pula pelaksanaan *teaching factory* di SMK Negeri 9 Padang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Sebanyak 70 peserta didik dalam penelitian Minat Berwirausaha dan Teaching Factory siswa Kelas XI Keahlian Tata Boga di SMK Negeri 9 Padang masuk dalam kategori sedang. Tingkat kekuatan hubungan antara variabel Minat Berwirausaha (X) dengan Teaching Factory (Y) sebesar 0,724 termasuk dalam kategori kuat. Nilai signifikansi hubungan tersebut adalah Selanjutnya pada uji koefisien korelasi dalam uji hipotesis diketahui t hitung sebesar 8,655 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ (8,655 > 1,667) berdasarkan data statistik Ha diterima dan Ho ditolak. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel minat berwirausaha memiliki signifikansi dengan teaching factory siswa tata boga di SMK Negeri 9 Padang.

DAFTAR REFERENSI

Agrosamdhyo, R. (2020). Objektivitas mahasiswa dalam berwirausaha. Media Sains Indonesia.

Ambarsari, N. P. (2020). Efektifitas teaching factory dalam meningkatkan jiwa wirausaha siswa SMK jurusan tata busana. Jurnal Online Tata Busana, 9(03), 151–160. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-busana/article/view/37091

Badan Pusat Statistik. (2024). Tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan. Berita Resmi Statistik.

Dewi, R. (2020). Minat berwirausaha melalui pengetahuan, motivasi dan self efficacy di kalangan millenial. Media Mahardhika, 19(1), 143–152. http://repository.unj.ac.id/id/eprint/55625#

Direktorat Pembinaan SMK. (2017). Panduan pengembangan teaching factory. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Ezi, A. (2024). Teaching factory culinary. Padang: CV. Muharika Rumah Ilmiah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). Panduan pengembangan teaching factory. Permendikbud.

Kuswantoro, A. (2014). Teaching factory: Rencana dan nilai entrepreneurship. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nilayanti, V. (2012). Evaluasi pelaksanaan teaching factory di Sekolah Menengah Kejuruan Kota Yogyakarta (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta). https://eprints.uny.ac.id/20193/1/Skripsi%20EVALUASI%20PELAKSANAAN%20TEACHING%20FACTORY.pdf

Sari, A. K. (2022). Manajemen pembelajaran teaching factory dalam meningkatkan kompetensi keahlian siswa jurusan tata kecantikan di Sekolah Menengah Kejuruan. JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia, 7(2), 148–155. https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/view/1696

Siagian, N., & Manalu, D. (2021). Pengaruh motivasi dan modal usaha terhadap minat berwirausaha di Pasar Komplek MMTC Kota Medan. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, 1(1), 81–95.

Sugiyono, & Lestari, P. (2021). Metode penelitian komunikasi: Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional.

Sugiyono. (2008). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta.